

BAB IV  
ASEAN PARAGAMES 2011 DALAM PERSPEKTIF DIPLOMASI  
KEBUDAYAAN

Tak seperti SEA Games 2011 yang sempat dikeluhkan masyarakat atas mahalnnya harga tiket menonton untuk mendukung laga-laga para atlet berjuang mengibarkan Bendera Indonesia dan meraih medali, panitia penyelenggara Asean Paragames membebaskan tiap penonton dari biaya masuk alias gratis.<sup>65</sup> Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya dari Pemerintah Kota Solo untuk menarik minat masyarakat agar ikut memeriahkan, menonton serta mendukung para atlet difabel dalam berkompetisi.

Dari data yang ada, kontingen tuan rumah meraih urutan kedua di bawah Thailand dengan perolehan 113 medali emas, 108 perak, dan 89 medali perunggu. Hal ini tentu saja merupakan sebuah prestasi yang luar biasa dan patut dibanggakan, karena dibandingkan Paragames ke 5 sebelumnya, jumlah perolehan medali Indonesia meningkat 400 persen pada Paragames ke 6.<sup>66</sup>

Asean Paragames 2011 merupakan pesta olahraga yang berskala Internasional. Pemerintah tidak bisa secara serta merta memilih tempat untuk penyelenggaraan event tersebut. Perlu adanya beberapa pertimbangan untuk menghasilkan sebuah keputusan adanya penetapan kota penyelenggara event

---

<sup>65</sup> <http://olahraga.kompasiana.com/sport/2011/12/08/asean-para-games-2011-tiket-gratis/> diakses pada tanggal 4 Oktober 2012

<sup>66</sup> <http://sport.vivanews.com/news/read/273901-pemerintah-naikkan-bonus-atlet-para-games> diakses pada tanggal 8 Oktober 2012

tersebut. Dalam hal ini, kerangka berfikir David Easton digunakan sebagai acuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia sehingga menghasilkan suatu keputusan yaitu menetapkan Solo sebagai tempat pelaksanaan Asean Paragames tersebut.

Tentunya keputusan tersebut di latar belakang oleh kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai, baik oleh negara tuan rumah maupun kota yang ditetapkan sebagai tempat penyelenggaraannya. Salah satu upaya untuk mencapai kepentingan tersebut dengan cara-cara damai adalah melalui diplomasi. Dengan memanfaatkan aspek pendidikan, olahraga, kesenian dan lain-lain merupakan cara efektif dalam proses pelaksanaan diplomasi kebudayaan.

#### **A. Penetapan Solo sebagai Tempat Penyelenggaraan Asean Paragames**

**2011**

Dalam suatu proses pengambilan keputusan, tentu saja ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat keputusan, baik faktor tuntutan maupun dukungan. Input-input yang ada tersebut akan diproses oleh sistem politik, dalam hal ini biasanya Pemerintah suatu negara. Setelah input tersebut diproses, maka akan menghasilkan output yang berupa keputusan (decision) dan tindakan (action).

## 1. Brand “Spirit of Java” sebagai Input Tuntutan

Kota Solo, menjadi pilihan Pemerintah Indonesia sebagai tempat untuk diselenggarakannya Asean Paragames, tentu saja bukan tanpa alasan. Sehubungan dengan adanya *Brand Spirit of Java* yang diusung oleh Pemerintah Kota Solo, hal ini menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia untuk menentukan kebijakan. Adanya Brand tersebut merupakan suatu tuntutan bagi Pemerintah Solo untuk dapat mempromosikan daerahnya agar dapat menjadi salah satu daerah tujuan wisata.

Melalui *brand* “The Spirit of Java”, Solo menghadirkan budaya Jawa sebagai bagian dari jiwa kota. Slogan ini dipakai sebagai upaya pencitraan pariwisata kota Solo yang menjadi pusat kebudayaan Jawa. *Solo Spirit of Java* dipandang sebagai sebuah propaganda dari Pemerintah Kota Solo untuk menarik wisatawan dan mengenalkan potensi budaya yang ada di kota Solo.<sup>67</sup>

Pada awalnya slogan ini dilahirkan terkait kerjasama daerah Soloraya yaitu daerah Subosukowonosraten. Slogan ini bertujuan sebagai merk untuk menjual dan mempromosikan semua potensi yang dimiliki oleh daerah-daerah eks karesidenan Kota Surakarta. Kawasan Subosukowonosraten merupakan kota-kota praja yang meliputi 6 kabupaten dan 1 kota (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten). Enam kabupaten 1 kota ini memiliki akar budaya dan sosial ekonomi yang hampir sama antar daerahnya. *Solo The*

---

<sup>67</sup> <http://www.solopos.com/2012/09/24/lomba-artikel-solopos-bi-rekonstruksi-solo-the-spirit-of-java-331857> diakses pada tanggal 1 Maret 2013

*Spirit of Java* adalah modal sosial mereka untuk menembus pasar lokal dan global.<sup>68</sup>

Menurut Soemanto (2007) bahwa tujuan internal dari slogan ini adalah demi mengembangkan identitas dan menyatukan wilayah pemasaran untuk memajukan perekonomian wilayah Kota Solo dan kota-kota prajanya tersebut. Sedangkan tujuan eksternalnya untuk mengenalkan daya tarik demi menumbuhkan ekonomi dan investasi di bidang perdagangan dan pariwisatanya. Jadi, slogan ini tidak hanya milik Kota Solo, namun juga 6 kabupaten praja lainnya. Dengan demikian Kota Solo dan kabupaten praja lainnya diharapkan sedapat mungkin mampu membangun investasi dan pariwisata di Soloraya.<sup>69</sup>

*City branding* merupakan salah satu kunci keberhasilan dari suatu kota untuk bisa maju dan bersaing dengan kota-kota lain dalam berbagai bidang. Tentu saja, hal ini tidak luput dari perhatian Pemerintah Indonesia untuk mendukung salah satu kotanya yang terletak di Provinsi Jawa Tengah tersebut. Salah satu kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Indonesia yaitu dengan menjadikan Solo sebagai tempat diselenggarakannya Asean Paragames 2011.

## 2. Visi kota Solo, Pusat Rehabilitasi Difabel, Pengalaman sebagai Penyelenggara serta Sarana Prasarana Difabel yang memadai sebagai Input Dukungan

Bukan hanya input berupa tuntutan saja yang dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dalam proses pengambilan keputusan.

---

<sup>68</sup> Ibid

<sup>69</sup> Ibid

Namun juga ada input berupa dukungan, yaitu adanya Visi kota Solo. Visi kota Solo berbunyi “Terwujudnya Kota Sala sebagai kota budaya yang bertumpu pada potensi perdagangan, jasa, pendidikan, pariwisata dan olahraga”.<sup>70</sup> Dari visi tersebut dapat dilihat bahwa salah satu potensi kemajuan kota Solo bertumpu pada bidang olahraga.

Visi kota Solo yang terkonsep dengan baik tersebut juga dibarengi dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan Asean Paragames. Menteri Pendidikan dan Olahraga, Andi Mallarangeng menilai persiapan baik prasarana, sarana, maupun akomodasi untuk para peserta Asean Paragames sudah cukup baik.<sup>71</sup>

Menurut Andi Mallarangeng, semua prasarana sudah siap digunakan dalam pertandingan nanti, termasuk asrama haji tempat atlet menginap juga sudah siap dipakai. Termasuk penambahan beberapa bagian yang disesuaikan dengan kondisi atlet. Ditambahkan, seluruh bangunan tempat bertanding dan wisma atlet semuanya hanya dilakukan renovasi. Seperti penambahan toilet, penambahan pintu diperlebar, pasang lift di wisma atlet, agar mempermudah para atlet bergerak.<sup>72</sup>

Adanya sarana prasana yang sudah cukup dan hanya dilakukan renovasi tersebut karena Solo sudah pernah melaksanakan event olahraga difabel se Asia yaitu Fespic Games pada tahun 1986. Selain itu, pusat rehabilitasi Orthopedi sensasional yaitu RS. DR.Soeharso juga ada di Solo. Hal tersebut semakin

---

<sup>70</sup> <http://surakarta.go.id/konten/visi-misi-dan-lambang> diakses pada tanggal 1 Maret 2013

<sup>71</sup> <http://news.okezone.com/read/2011/12/10/43/540654/hujan-deras-menpora-tetap-tinjau-venue-asean-paragames> diakses pada tanggal 1 Maret 2013

<sup>72</sup> Ibid

meyakinkan bahwa Solo siap untuk menjadi penyelenggara event serupa yaitu Asean Paragames 2011.

### 3. Penetapan Solo sebagai Penyelenggara Asean Paragames 2011

Dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan kota penyelenggara Asean Paragames, ada berbagai input yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Input-input tersebut antara lain adanya brand Spirit of Java, visi kota Solo serta sarana dan prasarana yang memadai.

Adanya brand Spirit of Java merupakan suatu tuntutan tersendiri bagi kota Solo karena dengan mengusung brand tersebut, Pemerintah kota Solo secara tidak langsung termotivasi untuk meningkatkan kemajuan kotanya, baik di bidang olahraga, pariwisata maupun yang lainnya. Tidak cukup dengan adanya brand Spirit of Java tersebut, visi kota Solo yang salah satunya mencantumkan potensi kemajuan kota Solo bertumpu pada bidang olahraga juga menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dalam membuat suatu kebijakan. Visi yang ada tersebut tentu saja tidak sekedar visi yang hanya cukup diketahui saja, tetapi juga di realisasikan dengan adanya sarana prasarana olahraga yang mendukung.

Dengan berbagai input diatas, baik yang berupa tuntutan maupun dukungan, maka kebijakan yang dihasilkan oleh Pemerintah Indonesia adalah berupa Keputusan Presiden No.3 Tahun 2010 dimana didalamnya tersirat penetapan Solo sebagai tempat diselenggarakannya Asean Paragames 2011.

Adanya Keputusan tersebut tentu saja tidak mutlak merupakan kewenangan Presiden semata. Ada berbagai pihak yang terkait didalamnya, baik dari pihak Kementerian maupun non Kementerian. Hal ini sesuai dengan UU No.12 Tahun 2011 Bab V Pasal 55 ayat 1 yang berbunyi “Dalam Penyusunan Rancangan Peraturan Presiden, Pemrakarsa membentuk Panitia antar Kementerian dan/atau antar non Kementerian”. Pasal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa Presiden dalam membuat sebuah kebijakan berdasarkan masukan-masukan atau saran-saran dari pihak yang terkait. Dalam hal penetapan Solo, Presiden tentunya memperhatikan berbagai input yang diberikan oleh Menteri-Menteri yang terkait dengan event Asean Paragames, antara lain Menteri Pemuda dan Olahraga, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Kementerian yang lain yang dipilih Presiden untuk membentuk Kepanitiaan.

Selain ketiga input yang telah dibahas sebelumnya, Kementerian Pemuda dan Olahraga juga mempunyai faktor alasan mengapa Solo dipilih menjadi tempat penyelenggaraan event Asean Paragames, faktor tersebut adalah Solo pernah menjadi tuan rumah event serupa, yaitu Fespac Games 1986 (Far East and South Pacific Games for Persons with Disability) yang diikuti oleh 834 atlet dari 19 negara di Timur Jauh dan Pasifik Selatan. Selain itu Solo memiliki pusat rehabilitasi berskala nasional sejak awal kemerdekaan, yaitu RS. Ortopedi Prof. DR. R. Soeharso yang berada di Jl. Ahmad Yani. Kedekatan antara Solo dan difabel juga semakin terlihat dengan dikukuhkannya Solo sebagai pionir penerapan Peraturan Daerah tentang Kesetaraan Difabel nomor 2 tahun 2008.

Kemudian, sekretariat nasional organisasi olahraga difabel dan pusat latihan nasional (pelatnas) juga berada di Solo.<sup>73</sup>

Berbeda dengan Menteri Pemuda dan Olahraga, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata lebih melihat bahwa Solo mempunyai keunggulan tersendiri dibanding kota-kota yang lain. Kebudayaan Jawa yang agung serta keramah tamahan masyarakatnya menjadi ciri khas tersendiri bagi Kota Solo. Kemudian jika dilihat dari fasilitas akomodasi yang bertaraf Internasional pun sudah cukup memadai.<sup>74</sup> Sehingga ketika adanya event Internasional seperti Asean Paragames, Solo mampu untuk penyediaan akomodasi tersebut.

Input-input tersebut, baik dari Kementerian Pemuda dan Olahraga maupun dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dibahas bersama dengan kementerian yang lain untuk dijadikan sebagai draft usulan guna menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembuatan kebijakan. Setelah proses pembahasan di Kepanitiaan Kementerian, draft usulan tersebut kemudian masuk ke Setneg selaku pembantu Presiden. Dari Setneg, kemudian ditindaklanjuti untuk diadakan pertemuan antara Presiden dengan Menteri-menteri yang terkait. Dengan berbagai pertimbangan dan dengan memperhatikan input yang ada, baik yang berupa dukungan maupun tuntutan, maka lahirlah sebuah kebijakan yang berupa Keputusan Presiden.

---

<sup>73</sup> <http://nurannisaa7.wordpress.com/2011/12/13/asean-para-games-2011-solo-siap/> diakses pada tanggal 1 Maret 2013

<sup>74</sup> <http://www.dpr.go.id/id/berita/komisi10/2011/nov/21/3361/kota-solo-siap-gelar-asean-paragames-ke-6> diakses pada tanggal 10 Maret 2013

## **B. Asean Paragames 2011 sebagai upaya Diplomasi Kebudayaan Indonesia, khususnya Solo**

Dalam pelaksanaan Asean Paragames 2011 ini tentunya Pemerintah Indonesia juga memiliki kepentingan dengan menetapkan Solo sebagai tempat diselenggarakannya event tersebut. Dalam hal ini Pemerintah Indonesia berupaya memperkenalkan salah satu daerahnya, khususnya potensi pariwisatanya melalui sarana olahraga yang bertaraf internasional ini.

### **1. Promosi Kebudayaan Indonesia, khususnya Solo**

Asean Paragames 2011 merupakan salah satu wujud diplomasi kebudayaan melalui sarana Olahraga. Olahraga merupakan budaya karena merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, sifatnya umum, atau sudah mendunia. Walaupun event ini di ikuti oleh atlet-atlet disabilitas, namun hal tersebut tak menjadikan pamor dari negara penyelenggara dipandang sebelah mata. Event ini merupakan event berskala internasional yang melibatkan 11 negara di kawasan Asia Tenggara. Jelas dalam proses pelaksanaannya membutuhkan berbagai macam persiapan agar dapat dipandang sebagai tuan rumah yang sukses dalam penyelenggaraan event ini. Dengan adanya event ini, diharapkan mampu mengangkat citra Indonesia, khususnya kota Solo sebagai tempat yang dipilih untuk pelaksanaan event ini.

Berbagai kegiatan yang lebih condong ke arah wisata budaya juga digelar sangat apik dalam rangkaian event dua tahunan ini. Perpaduan antara kompetisi olahraga dan wisata budaya berjalan sangat baik. Hal penting yang perlu dicermati disini adalah usaha dari panitia penyelenggara untuk mempromosikan kebudayaan

asli Indonesia, khususnya Solo. Asean Paragames 2011 ini secara tidak langsung dijadikan ajang promosi kebudayaan Solo. Agenda promosi kebudayaan Solo melalui event ini terlihat mulai dari *opening ceremony* sampai acara *Closing Ceremony*.

Berbagai atraksi disusun untuk seremoni pembukaan ASEAN Para Games (APG) VI/2011 yang digelar di Stadion Manahan Solo pada 15 Desember malam hari. Salah satu rangkaian seremoni itu adalah penyulutan kaldron menggunakan api yang diambil dari sumber api abadi Mrapen, Grobogan. Obor tersebut diarak menggunakan prosesi kirab budaya. Atlet panjat tebing difabel dari Kota Bengawan, Sabar Gorky, menjadi salah seorang yang terlibat dalam rangkaian itu. Dia menerima obor api dari atlet yang membawanya masuk ke stadion. Obor lalu dibawa naik menggunakan tali dengan teknik jumaring, ke bagian atap tribun tertutup di depan podium kehormatan. Lelaki berkaki tunggal yang baru saja menaklukkan Gunung Elbrus (5.642 mdpl) di Rusia pada tanggal 17 Agustus dan Gunung Kilimanjaro (5.895 mdpl) di Afrika pada tanggal 13 November itu, selanjutnya akan "terbang" menggunakan bentangan tali menuju ke bawah tribun utara. Obor tersebut di bawa naik melalui papan panjat ke tribun utara, dan diserahkan ke Memed Lesmana (atlet veteran Fespac Games) untuk disulut di kaldron.<sup>75</sup> Saat acara opening ceremony ini pun semua peserta diberikan kain (scarf) batik secara gratis. Semua peserta otomatis akan bertanya pada LO benda apa itu, dan semua LO (Liaison Officer) tentu menjawab bahwa itu adalah kain

<sup>75</sup> <http://jurnalberita.com/2011/12/api-mrapen-api-obor-asean-para-games/> diakses pada tanggal 20 Desember 2012

batik, kain khas Indonesia dan Kota Solo merupakan pusat perkembangan industri batik.

Dalam rangkaian *opening ceremony* saja sudah terlihat bahwa ada upaya dari panitia penyelenggara untuk memperkenalkan mengenai budaya Indonesia, khususnya kota Solo. Tidak hanya dalam *opening ceremony* saja, setiap malam di *athletes village* terdapat *Art Performing Show* yang menampilkan tarian tradisional Jawa dan penyanyi lokal. Tari-tarian ini juga merupakan manifestasi dari slogan '*The Spirit Of Java*' yang dikembangkan kota Solo.<sup>76</sup> *Performing show* ini juga salah satu bentuk 'menjual' budaya Jawa di mata peserta kontingen. Selain itu, *performing show* merupakan simbol yang berkontribusi dalam pembentukan reputasi kota Solo. Begitu juga Kirab, atau *Street Carnival* yang menjadi ciri khas kota Solo. Berbagai macam kesenian Jawa ditampilkan dalam kirab tersebut. Walaupun masyarakat Solo, menganggap kirab suatu hal yang biasa, tetapi peserta kontingen menganggap kirab sebagai sesuatu yang baru dan menyenangkan. Kirab membentuk reputasi kota Solo sebagai kota yang menyenangkan dan kirab ini menjadi salah satu cara melibatkan secara langsung dan penuh masyarakat Solo dalam event olahraga Asean Paragames.

Identitas kota Solo yang menempel dari terselenggaranya event dapat dikatakan sebagai bentuk glokalisasi. Dimana event internasional yang mengglobal tetapi dimasuki muatan-muatan lokal budaya tuan rumah penyelenggara. Kota Solo ingin dikenal secara internasional sebagai kota global yang terbuka tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Jawa sesuai

---

<sup>76</sup> <http://www.metrotvnews.com/metronews/news/2011/12/14/75317/Pembukaan-ASEAN-Para-Games-Solo-Bakal-Bernuansa-Batik/6> diakses pada tanggal 3 Januari 2013

dengan slogannya. Yang bertujuan mem-*blow up* identitas kota tersebut pada seluruh peserta kontingen. Agar berbagai macam kepentingan baik yang diboncengi event tersebut dapat terwujud. Kemudian pada akhirnya identitas yang melekat pada kota Solo juga akan dikomodifikasi. Di dalam istilah perekonomian, kota Solo memiliki daya tarik turisme yang dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara. Sehingga bisnis pariwisata di kota tersebut dapat berkembang. Para LO yang mendampingi peserta kontingen juga didorong untuk mempromosikan Solo sebagai kota pariwisata dan budaya. Karena pemerintah sadar turis akan membelanjakan uangnya di kota Solo sehingga ekonomi di daerah itu juga akan berkembang.

Didalam Athletes village sengaja didirikan bangunan semi permanen untuk menampung pengrajin dan pedagang yang berjualan barang dan jasa. Pada pasar mini itu tersebut dijual berbagai macam pernak-pernik Asean Paragames mulai dari pakaian hingga boneka maskot event. Selain itu, barang-barang yang dijual juga merupakan barang-barang tradisional seperti berbagai macam batik dan blangkon. Dapat dilihat bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk eksibisi kebudayaan Solo agar kontingen negara lain mengetahui banyak tentang Solo dan mempunyai keinginan untuk kembali ke Solo lagi.

Menurut Bapak Ari (salah satu staf bagian promosi Dinas Pariwisata kota solo):

*“ Didalam serangkaian acara Pembukaan dalam event Asean Paragames 2011 bertujuan agar masyarakat luas dapat melihat bahwa Solo memiliki kebudayaan Jawa yang unik dan diharapkan hal tersebut dapat menarik minat mereka untuk selalu berkunjung ke Solo “*

Beliau juga mengatakan bahwa salah satu strategi promosi pariwisata Solo adalah melalui eksibisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran Pemerintah Kota Solo dalam mengajak 89 UMKM dari Solo untuk menyuguhkan produk kreatif yang selama ini menjadi andalan Solo. Di antaranya batik, handycraft, kuliner, serta kaos dan oleh-oleh khas Solo.<sup>77</sup>

Melalui pameran kebudayaan tersebut, dari rangkaian acara pembukaan sampai adanya UMKM yang menjual produk-produk khas Solo, Image Solo sebagai kota Pusat budaya Jawa dapat lebih dikenal masyarakat, baik domestik maupun mancanegara.

## 2. Memajukan Kota Solo di Bidang Olahraga, khususnya olahraga bagi kaum Difabel

Keolahragaan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa. Ini berlaku untuk semuanya, tanpa ada pengecualian, difabel atau bukan.

Adanya event Asean Paragames 2011 yang dilaksanakan di Kota Solo tentunya menjadi angin segar tersendiri bagi kaum difabel. Mereka berkesempatan

---

<sup>77</sup> <http://www.klatenpos.com/2011/235-umkm-ramaikan-asean-para-games-vi-151139> diakses pada tanggal 3 Januari 2013

untuk menunjukkan pada dunia, bahwa mereka juga layak untuk tak dipandang sebelah mata dan berhak untuk diberi penghargaan.

Dengan adanya event olahraga bertaraf Internasional tersebut, maka banyak fasilitas bagi kaum difabel tentunya yang mengalami peningkatan. Sebab, penyelenggaraan Para Games juga berimplikasi pada penyediaan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan bagi kaum difabel. Tuan rumah harus menyediakan prasarana yang mendukung kegiatan para difabel. Dengan berkumpulnya kaum difabel, kekuranglengkapan dan ketidaksempurnaan fasilitas difabel dapat lebih terdeteksi dan terekspos sehingga dapat dijadikan referensi agar benar-benar menjadi kota layak difabel.<sup>78</sup>

Menurut Yasin Onasi yang merupakan mantan atlet renang Indonesia yang pernah berlaga di Fespac Games tahun 1986, perkembangan Solo bila dibandingkan dengan pelaksanaan Fespac Games tahun 1986 lalu mengalami banyak perubahan, misalnya dulu venue untuk permainannya hanya di Sriwedari dan kolam renang Jebres, sekarang sudah banyak tempat olahraga yang mempunyai fasilitas olahraga yang memadai untuk kaum difabel.<sup>79</sup> Yasin yang juga menjabat sebagai manajer Tim Tenis Indonesia di APG ke VI menyatakan bahwa “ APG 2011 di Solo ini memberikan harapan besar bagi para difabel untuk berprestasi. Dulu di Fespac walaupun kuotanya banyak, tetapi atletnya sedikit,

---

<sup>78</sup> <http://www.ekoph.com/2011/12/asean-para-games-upaya-wujudkan.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2013

<sup>79</sup> <http://ediscetak.joglosemar.co/berita/peduli-prestasi-difabel-solo-terus-berbenah-62768.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2013

sekarang sudah mulai banyak, dan ini memberikan harapan bagi mereka untuk berprestasi hingga kancah Internasional “.<sup>80</sup>

Dengan adanya sarana dan prasarana olahraga yang memadai, maka para atlet dapat lebih berlatih secara intensif. Terbukti, Indonesia berhasil mengirimkan delegasinya sebanyak 6 atlet untuk mengikuti acara Paralympic di London pada tahun 2012. Keikutsertaan pada Paralympic London tahun 2012 merupakan keikutsertaan dengan jumlah atlet terbanyak yang lolos dibandingkan Paralympic tahun tahun sebelumnya, misalnya saja pada tahun 2008, Indonesia hanya berhasil mengirimkan 3 delegasi atlet difabel untuk mengikuti event tersebut.<sup>81</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa Asean Paragames 2011 juga secara tidak langsung menjadi jembatan bagi atlet difabel Indonesia untuk meraih prestasi di kancah Internasional. Karena dengan adanya Asean Paragames 2011 tersebut, fasilitas atau sarana dan prasarana olahraga untuk kaum difabel meningkat jauh lebih baik. Event itu seperti mengukuhkan Surakarta atau Solo sebagai kota yang banyak melahirkan atlet-atlet dari kelompok masyarakat difabel atau memiliki cacat fisik, sehingga kemampuannya berbeda dengan kebanyakan orang.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> *ibid*

<sup>81</sup> <http://npcindonesia.blogdetik.com/> diakses pada tanggal 12 Maret 2013

<sup>82</sup> <http://blontankpoer.my.id/2011/11/30/bukan-event-cacat/> diakses pada tanggal 1 Maret 2013